

## Pengembangan Modul Pembelajaran IPAS Bermuatan Nilai Budaya Sasak pada Materi Kearifan Lokal di Masyarakat Sekitarku untuk Kelas IV SDN 3 Gerung Selatan

<sup>1\*</sup> Aulia Ananda Fitri, <sup>1</sup> Murzal, <sup>1</sup> Silka Yuanti Draditaswari

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100 Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [220106105.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:220106105.mhs@uinmataram.ac.id)

*Received: October 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025*

### Abstrak

Pembelajaran di SDN 3 Gerung Selatan sudah tergolong baik, dan sudah menggunakan bahan ajar berupa buku paket, namun kebanyakan siswa kurang sistematis dalam proses berpikir dan masih kesulitan dalam pengorganisasian dalam materi. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji kelayakan dan kepraktisan modul pembelajaran IPAS bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku. Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang mempunyai karakteristik prinsip kemandirian dalam belajar. Pada modul terdapat capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang eksplisit dengan mengintegrasikan konsep IPAS dengan kearifan lokal seperti tradisi dan nilai-nilai adat Sasak, sehingga kegiatan pembelajaran siswa menjadi terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Penelitian ini adalah penelitian Research and Deploiment, menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu, tahap Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Deploiment*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Kelima tahapan ADDIE ini yang digunakan dalam proses pengembangan modul pembelajaran IPAS bermuatan nilai budaya Sasak, mulai dari menganalisis permasalahan yang ada di kelas IV SDN 3 Gerung Selatan, mendisain modul pembelajaran yang dikembangkan mulai dari kemenarikan modul dan penyesuaian materi, mengembangkan modul sesuai dengan rancangan, kemudian modul yang telah disusun akan divalidasi oleh para ahli, yaitu ahli materi, ahli modul, dan ahli bahasa untuk mengetahui kelayakan dari modul yang telah dikembangkan, kemudian modul yang telah dikembangkan diuji cobakan untuk mengetahui kepraktisannya yang dilakukan pada kelas IV, dan terakhir mengevaluasi modul yang telah dikembangkan dari tahapan pertama. Dalam penelitian ini, dilakukan uji coba di SDN 3 Gerung Selatan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV sebanyak 19 siswa. Instrument penilaian yang digunakan adalah lembar validasi kelayakan dan dan kepraktisan. Hasil uji coba kelayakan modul pembelajaran yang dikembangkan telah masuk kategori valid/layak. Untuk mengetahui kelayakan modul pembelajaran yang dikembangkan peneliti menggunakan validator ahli materi, ahli modul, dan ahli bahasa dengan menggunakan penilain berupa angket dalam bentuk skala likert. Peresentase yang diperoleh dari ahli materi pada validasi pertama 68, 42%, sedangkan validasi kedua memperoleh nilai 88%. Peresentase dari ahli modul yang pertama 65,26, sedangkan validasi kedua memperoleh nilai 92%. Peresentase ahli bahasa yang pertama memperoleh nilai 71,57%, sedangkan yang kedua memperoleh nilai 88%. Dari ketiga ahli tersebut dikategorikan modul pembelajaran yang telah dikembangkan layak/valid digunakan dalam proses pembelajaran. Pada tahap penilain guru memperoleh nilai 90%, pada saat uji coba kepada siswa memperoleh nilai 84,42%. Dari hasil penilaian guru dan uji coba kepada siswa dikategorikan modul pembelajaran yang dikembangkan praktis untuk digunakan. Modul ini dinyatakan layak dan praktis jika mencapai peresentase minimal 75%. Implikasi dari pengembangan modul ini adalah tersedianya bahan ajar kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS dan menumbuhkan karakter cinta terhadap budaya lokal Sasak selaku daerah tempat tinggal siswa.

**Kata Kunci:** Modul, Model ADDIE, Pembelajaran Nilai Budaya Sasak

How to Cite: Fitri, A. A., Murzal. & Dradistawari, S. Y. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran IPAS Bermuatan Nilai Budaya Sasak pada Materi Kearifan Lokal di Masyarakat Sekitarku untuk Kelas IV SDN 3 Gerung Selatan. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2320–2297. <https://doi.org/10.36312/enspk810>



<https://doi.org/10.36312/enspk810>

Copyright© 2025, Fitri et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Teori identitas dan budaya dalam pendidikan menyoroti pentingnya memahami peran identitas budaya siswa dalam proses pembelajaran, serta bagaimana pengakuan dan penghormatan terhadap identitas budaya dapat memperkaya pengalaman pendidikan mereka. Pentingnya kontekstualisasi budaya dalam pendidikan terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Ketika siswa dapat melihat hubungan langsung antara pelajaran di kelas dan kehidupan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami peran budaya dalam membentuk identitas pribadi dan kolektif mereka. (Nursilah., 2024). Selain meningkatkan relevansi, kontekstualisasi budaya juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya. Dalam dunia yang semakin global, budaya lokal sering kali terpinggirkan. Dengan menjadikan budaya sebagai bagian integral dari pendidikan, generasi muda dapat belajar untuk menghargai dan melestarikan tradisi mereka. (Mochammad Yasir., 2025).

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. (Wildawilda., 2025). Tradisi dan nilai-nilai adat yang membentuk pola hidup masyarakat mampu untuk bisa bertahan ditengah gempuran budaya modernisasi dan tentunya untuk generasi selanjutnya bisa memegang teguh warisan budaya dari nenek moyangnya. (Happri Novriz Setya Dhewantoro., 2024). Kurikulum merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, merupakan pergeseran yang signifikan dalam filosofi pendidikan, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya hasil pembelajaran yang nyata, yang tidak hanya mencakup akuisisi pengetahuan tetapi juga pengembangan keterampilan, perilaku, dan kecerdasan emosional di kalangan siswa. (Nurdini et al., 2023).

Prinsip kemerdekaan ini juga tercermin dalam fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan lokal. Kurikulum Merdeka menempatkan budaya Indonesia sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kearifan. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memperkuat identitas dan karakter peserta didik sebagai bangsa Indonesia. Pendekatan pembelajaran berbasis budaya memfasilitasi peserta didik mengenal, memahami, dan menghayati kekayaan budaya nusantara. Pengembangan budaya Indonesia juga mencakup upaya adaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern. Perspektif budaya dalam kurikulum mendorong tumbuhnya kreativitas yang berakar pada kearifan lokal. (Nurdini et al., 2023).

Pembelajaran kontekstual berkaitan dengan pembelajaran dalam budaya setempat (*local culture/indigenous learning*). Karakteristik pembelajar pemula (usia dini dan usia pendidikan dasar) masih menempatkan diri sendiri sebagai pusat belajar. Peserta didik masih berpikir secara konkret dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terutama pada dunia sekitar. Untuk itu, budaya yang terintegrasi dengan peserta didik merupakan media yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan pada pembelajaran di sekolah dasar. Jadi, capaian pembelajaran pada materi "Masyarakat Sekitarku" bertujuan agar siswa memahami keberagaman sosial, budaya, serta peran

individu dalam masyarakat. Materi ini mengajarkan siswa untuk lebih mengenali lingkungan sekitar mereka, termasuk cara hidup dan kebiasaan yang ada di dalamnya. (Dek Ngurah Laba Laksana et al., 2024).

Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, sangat penting untuk seorang pendidik untuk mencotohkan bagaimana nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengapa nilai-nilai tersebut penting untuk dijunjung tinggi. Melalui pembelajaran ini sangat penting untuk pendidikan karakter bagi siswa. (Nandang et al., 2021).

Mengembangkan modul pembelajaran perlu memperhatikan kesesuaiannya dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu kriterianya adalah relevan dan kontekstual. Ini artinya, Modul ajar maupun pembelajaran dapat terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa sebelumnya, serta sesuai dengan konteks di waktu dan tempat siswa berada. Jadi, kebutuhan modul pembelajaran yang kontekstual sangat penting untuk mengembangkan modul pembelajaran yang kontekstual dengan mempertimbangkan budaya lokal, khususnya budaya Sasak, dalam mata pelajaran IPAS. (Dede Setiawan et al., 2024). Dalam dunia pengajaran, modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sebuah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. (Dede Setiawan et al., 2024).

Nana Sudjana, berpendapat yang memaknai pengertian modul sebagai alat ukur yang lengkap. Di mana modul pembelajaran ini memiliki peran dan tugas secara mandiri. Karena dapat digunakan untuk kesatuan dari seluruh unit lainnya. (Uswatun Khasanah et al., 2022) Ada 5 kriteria modul dikatakan baik apabila telah memiliki beberapa karakteristik, yaitu: Pertama, *Self Instruction* merupakan karakteristik penting dalam modul, pada tahap ini siswa mampu belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Kedua, *Self Contained* artinya seluruh materi pembelajaran dari suatu unit kompetensi dan sub kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul secara utuh. Ketiga, berdiri sendiri (*stand alone*) Stand alone artinya modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Keempat, *Adaptif* artinya modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Kelima, bersahabat/ Akrab (*User Friendly*) User friendly artinya modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi bersifat membantu. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan. (Yuni Pantiwati., 2024).

Dalam penyusunan modul pembelajaran, kriteria yang harus guru perhatikan juga jika berencana ingin membuat atau memodifikasi modul pembelajaran adalah dengan memahami terlebih dahulu prosedurnya sebagai berikut:

1. Analisis kondisi dan kebutuhan guru, peserta didik serta satuan pendidikan. Guru perlu melihat kebutuhan dan karakteristik peserta serta berdasarkan latar belakang, sarana dan prasarana sekolah.
2. Guru memilih Profil Pelajar Pancasila yang paling memungkinkan dalam pengembangan proses pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik dan lingkungan.

3. Guru menentukan alur tujuan pembelajaran yang di kembangkan, guru dapat memilih ATP dari pengembangan sekolah atau mengacu dari ATP yang disediakan pemerintah.
4. Guru menyusun modul ajar sesuai komponen yang tersedia. Selain komponen inti, guru dapat memilih komponen sesuai kebutuhan pembelajaran Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul pembelajaran yang telah disusun.
5. Guru melakukan evaluasi dari pembelajaran berdasarkan modul pembelajaran yang dibuat apakah efektif atau tidak, ini guna sebagai evaluasi pembelajaran selanjutnya. (Bob Bastian., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV di SDN 3 Gerung Selatan, diperoleh informasi bahwa sekitar 5 dari 20 siswa (25%) belum memahami dan mengetahui kearifan budaya atau kebiasaan apa yang ada di desa mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak . Selain itu, belum tersedianya bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya sasak dalam pembelajaran IPAS, itu yang menjadikan proses pembelajaran masih terhambat. (Masriani., 2025). Dari hasil studi dokumentasi awal terhadap perangkat pembelajaran di SDN 3 Gerung Selatan menggunakan modul ajar dalam pembelajaran IPAS pada materi "Cerita Tentang Daerahku" yang belum memuat nilai-nilai budaya sasak secara khusus, materi dalam modul ajar tersebut masih bersifat umum. Modul ini masih menggunakan contoh-contoh umum, seperti Danau Toba, Kerajaan Nusantara, Pegunungan Dieng dan sebagainya. Belum menyampaikan contoh-contoh budaya lokal masyarakat sasak, baik dalam aktivitas masyarakat, tradisi, maupun kearifan lokal lainnya, seperti bau nyale, peresean, kawin culik atau merarik, dan sebagainya. Kendala utamanya guru juga belum paham cara mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga hanya menyuruh siswa untuk mencari peta sebuah kota/pulau di internet sebagai bahan untuk menyampaikan materi sedikit-sedikit yang bisa dipahami secara abstrak.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan judul pengembangan modul berbasis kearifan lokal, penelitian pertama yang dilakukan oleh Ghudaifa Rasya, dkk, dengan judul " Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Materi IPS Kelas IV di SDN 22 Ampenan." (Ghudaifa Rasya at al., 2018). Penelitian kedua yang dilakukan oleh Arum Puspitaning Nur Illahi dan Putri Rachmadyanti dengan judul "Pengembangan E-Modul IPS Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jombang Bagi Siswa Kelas V SD". Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa e-modul berbasis kearifan lokal sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran. Produk yang dikembangkan tidak hanya kontekstual sesuai lingkungan siswa, tetapi juga memanfaatkan teknologi modern seperti platform flipbook dan kuis interaktif. E-modul ini memperoleh kategori "sangat layak" dari hasil validasi materi, media, serta respon siswa dan guru. (Arum Puspitaning & Putri Rachmadyanti, 20). Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Hasnah N dengan judul "Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Materi Sosial Budaya Berbasis Kearifan Lokal" di SD Negeri 50 Bulu Datu, Kota Palopo. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa modul yang dikembangkan sangat dibutuhkan dan memperoleh kategori valid dari segi bahasa, materi, desain, dan kebudayaan. Modul tersebut membantu siswa lebih mudah memahami materi sosial budaya

berbasis kearifan lokal serta meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. (Hasanah N., 2023).

Dari hasil penelitian pertama sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan diterima dengan baik juga oleh siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghudaifa Rasya, dkk adalah penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku. Dari hasil penelitian kedua persamaannya yaitu sama-sama mengembangkan modul pembelajaran yang berkonteks pada kearifan lokal, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada mata pelajaran dan budaya lokal yang diangkat. Penelitian Arum Puspitaning Nur Illahi berfokus pada IPS dengan kearifan lokal Jombang, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul IPAS bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian ketiga persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan jenis budaya yang diangkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat persamaan dari ketiga penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa. Tapi, belum adanya pengembangan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya sasak dengan materi kearifan lokal. Dalam hal ini menjadi pertimbangan untuk dilakukannya penelitian dengan judul "Pengembangan Modul Pembelajaran Bermuatan Nilai Budaya Sasak pada Materi Kearifan Lokal di Masyarakat Sekitarku untuk Kelas IV SDN 3 Gerung Selatan."

Tujuan penelitian ini selain dari menguji kelayakan dan kepraktisan, juga bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru dan menghasilkan modul pembelajaran IPAS bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research & Depelovment*). Dengan metode pengembangan ADDIE. ADDIE sendiri adalah singkatan dari Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Depelovment*), Implementasi (*Implementation*), dan Evaluasi (*Evaluation*). ADDIE adalah sebuah konsep yang berkesinambungan terkait dengan pengembangan sebuah produk. (Kamelia Rosfinda et al., 2023). Pada tahap analisis, mencari tahu hal-hal berikut seperti, apakah tujuan dari program yang direncanakan ini?, apa tujuan yang hendak dicapai?, pengetahuan awal apa yang telah dimiliki berkenaan dengan produk yang akan direncanakan?, siapakah yang akan menggunakan dan seperti apa karakteristiknya?, bagaimana cara penyampaiannya?, dari segi pedagogis, apa yang perlu diperhatikan?, sampai kapan batas waktu pengerjaan ini? Hasil akhir dari tahap analisis adalah pengetahuan mengenai kondisi awal dan informasi mengenai perencanaan seperti apa yang perlu dibuat. (Kamelia Rosfinda et al., 2023).

Pertama tahap analisis, tahap ini akan dilakukannya analisis permasalahan yang ada dilapangan, dengan menggaris bawahi permasalahannya untuk meenentukan solusi apa yang akan dilakukan dari permasalahan yang telah ditemukan. Berdasarkan wawancara dengan wli kelas IV di SDN 3 Gerung Selatan, diperoleh

informasi bahwa para siswa belum memahami dan mengetahui kearifan budaya atau kebiasaan apa yang ada di desa mereka. Sehingga solusi dari permasalahan yang ada di SDN 3 Gerung Selatan adalah dengan membuat pengembangan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di Masyarakat sekitarku. Sebagai sarana untuk membantu siswa lebih mudah untuk memahami pembelajaran IPAS dan kearifan lokal di sekitar tempat tinggalnya. Tahap analisis ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam minat belajarnya menggunakan modul pembelajaran.

Kedua tahap desain, tahap ini akan mulai dilakukannya perancangan produk berupa modul pembelajaran yang disesuaikan dengan materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku. Hasil akhir desainnya akan dibuat *blueprint* menggunakan kertas HVS A4.

Pada tahap pengembangan ini dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan membuat dan menyusun materi sesuai dengan rancangan atau *blueprint* yang telah dibuat pada tahap desain. Selanjutnya dilakukan uji coba yang telah dibuat kepada beberapa klien untuk memperoleh umpan balik dari mereka. Hasil akhir dari tahap pengembangan ini adalah sebuah produk. (Eny Winaryati et al., 2024).

Ketiga tahap pengembangan, tahap ini dilakukannya pengembangan rancangan yang dibuat kemudian akan diuji cobakan kepada siswa kelas IV SDN 3 Gerung Selatan untuk mendapatkan umpan balik, kemudian akan dihasilkannya sebuah produk berupa modul pembelajaran. Hasil analisis dan tingkat kelayakan, menunjukkan bahwa modul dalam kategori layak, dengan memperoleh persentase dari ahli materi 88%, ahli modul 92%, dan ahli bahasa 88%. Sehingga modul yang dikembangkan dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam uji coba di kelas.

Keempat tahap implementasi, tahap ini dilakukannya kegiatan belajar di kelas, untuk mengujicobakan produk yang telah dibuat. Dengan memastikan produk sudah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif di dalam maupun luar kelas. Tahap ini juga dilakukan dengan dokumentasi ketika saat dilakukannya uji coba di dalam kelas kepada siswa. Hasil analisis kepraktisan yang dinilai langsung oleh guru wali kelas IV di SDN 3 Gerung Selatan, dengan memperoleh persentase 90% dan hasil respon siswa memperoleh persentase sebesar 84,42%. Sehingga modul yang dikembangkan dinyatakan sangat praktis dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Kelima tahap evaluasi, tahap ini dilakukannya revisi dari tahap analisis sampai tahap evaluasi sekarang ini untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya modul ini dalam pembelajaran dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materinya. Tahap ini adalah tahap terakhir untuk bagian yang perlu disempurnakan, dengan menggunakan evaluasi, peneliti hanya menggunakan satu evaluasi yaitu evaluasi formatif. Evaluasi formatif yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh siswa dapat memahami proses pembelajaran yang berjalan dengan baik serta memperoleh umpan balik.

Instrument penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. (Syofian Siregar., 2017). Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket validasi ahli, angket guru, dan angket siswa. Angket validasi ini

melibatkan tiga validator, yaitu ahli modul, ahli materi, dan ahli bahasa. Setiap angket yang digunakan disusun dalam bentuk skala likert dengan skor penilaian 1-4 yang mencakup beberapa indikator, seperti kelayakan isi, kesesuaian materi, ketepatan bahasa, kemenarikan tampilan, dan kegunaan modul pembelajaran IPAS. Contoh butir pertanyaannya seperti "Materi dalam modul sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV" atau "Tampilan modul menarik dan lebih memudahkan siswa memahami materi". Angket untuk guru dan siswa digunakan untuk menilai kemudahan, kemenarikan dan kebermanfaatan modul.

Untuk memperkuat validasi instrument dan penilaian modul, penelitian ini melibatkan tiga validator ahli yang berpotensi dibidangnya masing-masing. Validator materi merupakan dosen pascasarjana di UIN Mataram dan mengajar mata kuliah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di prodi PGMI UIN Mataram. Validator modul ini adalah seorang profesor yang memiliki pengalaman luas dalam dunia pendidikan, beliau menjadi dosen di pascasarjana UIN Mataram dan menjadi dosen yang mengajarkan berbagai mata kuliah di prodi PGMI UIN Mataram. Sementara validator bahasa adalah seorang dosen Bahasa Indonesia di prodi PGMI UIN Mataram.

Pelaksanaan uji coba modul pembelajaran ini dilakukan dalam satu kali pertemuan pembelajaran, dengan durasi waktu mengikuti alokasi waktu sesuai dengan mata pelajaran IPAS di kelas IV, yaitu 2 x 35 menit. Skenario pembelajarannya mencakup dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan memanfaatkan modul pembelajaran sebagai media pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membaca materi, mengerjakan latihan soal, serta mengamati kearifan lokal Sasak yang terdapat dalam modul. Selama uji coba peneliti melihat bagaimana respon siswa terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan ketika digunakan pada pembelajaran di dalam kelas.

Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. (Rusdin Tahir et al., 2023). Selain analisis kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif untuk mengolah masukan, kritik maupun saran dari ahli validator dan guru. Data kualitatif ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan modul pada setiap tahapan pengembangan hingga mencapai kelayakan dan kepraktisan.

Untuk mengonversi skor angket ke dalam bentuk persentase dan kategori kelayakan dan kepraktisan, digunakan interpretasi skala likert. Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil validasi ahli, respon guru, dan respon siswa sehingga interpretasi hasil lebih jelas. Kategori persentase yang diperoleh dari hasil penilaian akan diklasifikasikan ke dalam empat kategori yang akan diuraikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategori Presentase Kelayakan Modul Pembelajaran

No	Kriteria	Presentase Kelayakan	Keterangan
1	Sangat layak	90 - 100%	Tidak perlu revisi
2	Layak	75 - 89%	Tidak perlu revisi
3	Cukup layak	65 - 74%	Direvisi
4	Kurang layak	55 - 64%	Direvisi
5	Sangat kurang	0 - 54%	Direvisi

**Tabel 2.** Kategori Presentase Kepraktisan Modul Pembelajaran

No	Kriteria	Presentase Kelayakan	Keterangan
1	Sangat praktis	90 - 100%	Tidak perlu revisi
2	Praktis	75 - 89%	Tidak perlu revisi
3	Cukup praktis	65 - 74%	Direvisi
4	Kurang praktis	55 - 64%	Direvisi
5	Sangat kurang	0 - 54%	Direvisi

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 19 siswa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep kearifan lokal yang ditunjukkan oleh hasil belajar sebelumnya masih kurang memuaskan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan pemahaman peserta didik melalui pengembangan dan penerapan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarnya.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket validasi ahli modul, angket validasi ahli materi, angket validasi ahli bahasa, angket penilaian guru dan angket respons siswa. Angket validasi ahli modul digunakan untuk menilai aspek desain tampilan modul, kemenarikan gambar, tata letak penulisan materi supaya mudah dipahami, dan kepraktisan penggunaan modul pembelajaran. Angket validasi ahli materi digunakan untuk menilai kesesuaian materi dengan kesesuaian dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, materi sesuai dengan karakteristik siswa, sistematika penyajian, mendorong keingintahuan siswa, serta keterpahaman materi bagi siswa. Angket validasi ahli bahasa digunakan untuk menilai aspek penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, kemenarikan bahasa, ketepatan ejaan, dan ketepatan tanda baca.

Angket penilaian guru digunakan untuk menilai kepraktisan modul pembelajaran dalam proses pembelajaran. Angket respon siswa digunakan untuk mengetahui tingkat kemenarikan modul, kemudahan memahami isi, keinginan untuk belajar lagi, dan manfaat modul dalam pembelajaran.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Penilaian diawali dengan validasi ahli, yang melibatkan ahli modul, ahli materi, dan ahli bahasa. Ahli modul menilai aspek tampilan, tata letak penulisan materi mudah dipahami, dan kemenarikan gambar. Sementara itu, ahli materi menilai kesesuaian materi dengan capaian dan tujuan pembelajaran, ketepatan konsep, sistematika penyajian, serta keterpahaman materi bagi siswa. Ahli bahasa menilai aspek penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia, bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, dan ketepatan tanda baca. Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan modul pembelajaran sebelum diuji cobakan.

Setelah modul pembelajaran dinyatakan layak oleh para ahli, penilaian dilanjutkan melalui uji coba kepada siswa kelas IV SDN 3 Gerung Selatan. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengikuti pembelajaran dengan kondusif menggunakan



modul pembelajaran yang dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran, kemudian mengisi angket respon yang bertujuan untuk menilai tingkat kemenarikan tampilan, kemudahan penggunaan, keinginan untuk belajar lagi, serta manfaat modul dalam pembelajaran.

Selain itu, guru kelas juga memberikan penilaian terhadap modul pembelajaran menggunakan angket penilaian guru yang mencakup aspek kepraktisan, efektivitas, serta kesesuaian modul dengan tujuan pembelajaran. Seluruh data hasil penilaian selanjutnya dianalisis menggunakan teknik skala liker untuk menentukan tingkat kelayakan dan kepraktisan modul pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas.

### **Indikator Keberhasilan**

Penelitian pengembangan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator sebagai berikut: media dinyatakan valid apabila hasil validasi ahli modul memperoleh persentase sebesar 92% dengan kategori sangat layak/sangat valid, hasil validasi ahli memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori layak/valid, ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori layak/valid, penilai guru memperoleh persentase sebesar 90% dengan kategori praktis, serta angket respon siswa memperoleh persentase sebesar 84, 42% dengan kategori praktis, yang menunjukkan bahwa modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif dalam bentuk angket skala likert untuk mengetahui tingkat kelayakan dan kepraktisan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak yang dikembangkan. Analisis validitas dilakukan berdasarkan hasil penilaian dari ahli modul, ahli materi dan ahli bahasa untuk menentukan kelayakan produk. Selanjutnya, analisis kepraktisan diperoleh dari hasil penilaian guru dan angket respon siswa terhadap penggunaan modul pembelajaran pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku pada proses pembelajaran.

Hasil angket skala likert yang diperoleh kemudian dikonversikan ke dalam rekapitulasi kriteria kelayakan dan kepraktisan modul pembelajaran untuk menentukan kategori hasil penilaian. Kriteria penskoran kelayakan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak merujuk pada Tabel 1, sedangkan kepraktisan penggunaan modul dalam pembelajaran merujuk pada Tabel 2. Data tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelayakan dan kepraktisan akhir dari modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku untuk kelas IV sekolah dasar.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Presentase Hasil Validasi Ahli Modul, Ahli Materi, dan Ahli Bahasa

No	Kategori	Presentase Kevalidan	kriteria
1	Validasi ahli modul	92%	sangat valid
2	Validasi ahli materi	88%	valid
3	Validasi ahli bahasa	88%	valid

**Tabel 4.** Hasil Penilaian Guru dan Respon Siswa

No	Responden	Subyek	Skor peroleh	Persentase Kepraktisan	Kriteria
1.	Guru	1	90,52	90%	Sangat praktis
2.	Siswa kelas IV SD Negeri 3 Gerung Selatan	19	8.442	84,42%	Praktis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku untuk kelas IV sekolah dasar, yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami konsep serta meningkatkan pemahaman siswa. Modul pembelajaran yang dikembangkan memuat berbagai kearifan lokal nilai budaya Sasak yang relevan dengan masyarakat sekitar siswa. Contohnya seperti tradisi perkawinan, gendang beleq, presean, dan bau nyale. Dari contoh tradisi budaya ini terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, keberanian, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap adat. Proses pembuatan modul ini sesuai dengan alur model pengembangan, yaitu model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu, analisis (*Analysis*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*), evaluasi (*Evaluation*). Pertama pada tahap analisis (*Analysis*) akan dilakukannya analisis permasalahan yang ada dilapangan, dengan menggaris bawahi permasalahannya untuk meenentukan solusi apa yang akan dilakukan dari permasalahan yang telah ditemukan. Solusi dari permasalahan yang ada di SDN 3 Gerung Selatan adalah dengan membuat pengembangan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di Masyarakat sekitarku. Sebagai sarana untuk membantu siswa lebih mudah untuk memahami pembelajaran IPAS. Tahap analisis ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam minat belajarnya menggunakan modul pembelajaran. Kedua pada tahap desain (*Design*) akan mulai dilakukannya perancangan produk berupa modul pembelajaran yang disesuaikan dengan materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku. Hasil akhir desainnya akan dibuat *blueprint* menggunakan kertas HVS A4.

Ketiga pada tahap pengembangan (*Development*) dilakukannya pengembangan rancangan yang dibuat kemudian akan diuji cobakan kepada siswa kelas IV SDN 3 Gerung Selatan untuk mendapatkan umpan balik, kemudian akan dihasilkannya sebuah produk berupa modul pembelajaran. Hasil analisis dan tingkat kelayakan, menunjukkan bahwa modul dalam kategori layak, dengan memperoleh persentase dari ahli materi 88%, ahli modul 92%, dan ahli bahasa 88%. Sehingga modul yang dikembangkan dinyatakan layak dan dapat digunakan dalam uji coba di kelas. Keempat pada tahap implementasi (*Implementation*) akan dilakukannya kegiatan belajar di kelas, untuk mengujicobakan produk yang telah dibuat. Dengan memastikan produk sudah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif di dalam maupun luar kelas. Hasil analisis kelayakan yang dinilai langsung oleh guru wali kelas IV di SDN 3 Gerung Selatan, dengan memperoleh persentase 90% dan hasil respon siswa

memeroleh persentase sebesar 84,42%. Sehingga modul yang dikembangkan dinyatakan sangat praktis dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dan kelima tahap evaluasi (*Evaluation*) dilakukannya revisi dari tahap analisis sampai tahap evaluasi sekarang ini untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya modul ini dalam pembelajaran dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami materinya. Tahap ini adalah tahap terakhir untuk bagian yang perlu disempurnakan, dengan menggunakan evaluasi, peneliti hanya menggunakan satu evaluasi yaitu evaluasi formatif.

Pada pembahasan ini akan dipaparkan juga penilaian kelayakan produk dari para ahli dan kepraktisan produk dari penilai guru dan respon siswa terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Pertama validasi ahli modul, hasil dari produk pengembangan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak ini juga diuji tingkat kelayakan validitasnya. Pada pengembangan produk modul pembelajaran ini yang memberikan penilaian, kritik, dan saran yang dilakukan oleh bapak Prof. Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag, M. Pd dosen pascasarjana UIN Mataram. Adapun instrument yang digunakan adalah angket berupa pengisian data skala likert yang terdiri dari berbagai macam pertanyaan terkait modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku. Angket yang digunakan juga tersedia kolom komentar dan saran perbaikan dari validator ahli modul sehingga produk modul yang dikembangkan bisa direvisi menjadi lebih baik. Penilaian ahli modul terhadap modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku dilakukan sebanyak dua kali, penilaian pertama memperoleh persentase sebesar 65, 26% dengan kategori cukup valid namun masih kurang sehingga modul pembelajaran yang dibuat harus direvisi. Penilaian kedua setelah revisi memperoleh persentase sebesar 92% dengan kategori sangat valid sehingga modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku untuk kelas IV tidak perlu direvisi kembali.

Kedua ahli materi, produk pengembangan ini berupa modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku untuk kelas IV sekolah dasar. Untuk uji validitas materi dalam modul ini, dilakukan oleh validator ahli materi yaitu, bapak Dr, H. Yudin Citriadin, M.pd selaku dosen Pascasarjana dan dosen IPS di PGMI. Data yang diperoleh dari ahli materi berupa kualitatif dalam bentuk angket komentar, saran, dan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu 1,2,3, dan 4 yang masing-masing menyatakan sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju, untuk menilai kualitas kelayakan modul pembelajaran yang telah dikembangkan. Penilaian terhadap modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku sebanyak dua kali. Penilaian pertama diperoleh persentase sebesar 68,42% dengan kategori cukup valid namun masih kurang sehingga modul pembelajaran yang dibuat harus direvisi. Penilaian kedua mendapatkan persentase sebesar 88% dengan kategori valid sehingga modul pembelajaran IPAS bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku untuk kelas IV tidak perlu direvisi kembali.

Ketiga ahli bahasa, produk pengembangan ini berupa modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku untuk kelas IV sekolah dasar. Untuk uji validitas bahasa dalam modul ini, dilakukan

oleh validator ahli bahasa yaitu, bapak Akmaluddin, M. Pd selaku dosen Bahasa Indonesia di PGMI. Adapun instrument yang digunakan adalah angket berupa pengisian data skala likert yang terdiri dari berbagai macam pertanyaan terkait modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku. Angket yang digunakan juga tersedia kolom komentar dan saran perbaikan dari validator ahli bahasa sehingga modul pembelajaran yang dikembangkan bisa direvisi menjadi lebih baik. Penilaian ahli bahasa terhadap modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku dilakukan sebanyak dua kali, penilaian pertama memperoleh persentase sebesar 71, 57% dengan kategori cukup valid namun masih kurang, sehingga perlu dilakukan revisi. Penilaian kedua memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori valid dan produk yang dikembangkan tidak perlu revisi.

Adapun menurut Branch dalam Nina Ikhwati Wahidah dkk, menyatakan bahwa dalam tahapan ADDIE fase *development* tidak berhenti sampai produk selesai dibuat, tetapi harus berlanjut hingga produk terbukti layak dan efektif melalui revisi berulang. (Nina Ikhwati Wahidah et al., 2025). Jadi dengan teori ini, pelaksanaan dua kali validasi dalam penelitian ini sudah sesuai dengan prinsip ADDIE dan modul dapat dinilai layak oleh validator. Hasil validasi pertama juga menunjukkan beberapa catatan perlu direvisi untuk meningkatkan kualitas modul. Perubahan yang dilakukan yaitu, memperbaiki materi yang ada pada modul ajar awal di sekolah dengan mengembangkannya ke dalam kearifan lokal nilai budaya Sasak, menambahkan contoh gambar untuk memudahkan siswa dalam memahaminya, serta penggunaan garis miring pada setiap bahasa asing. Setelah revisi modul kembali divalidasi dan mengalami peningkatan skor dan menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan telah sesuai dengan saran validator dan berdampak pada peningkatan kelayakan modul.

Adapun nilai kepraktisan dari penilai guru dan respon siswa akan dipaparkan terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Pertama penilaian guru, hasil dari produk pengembangan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak ini juga diuji tingkat kepraktisannya. Pada pengembangan produk modul pembelajaran ini yang memberikan penilaian, kritik, dan saran yang dilakukan oleh ibu Masriani, S. Pd selaku guru wali kelas IV di SDN 3 Gerung Selatan. instrument yang digunakan adalah angket berupa pengisian data skala likert yang terdiri dari berbagai macam pertanyaan terkait modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku. Angket yang digunakan juga tersedia kolom komentar dan saran perbaikan. Penilaian guru terhadap modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku dilakukan sebanyak satu kali, dengan memperoleh persentase 90% dengan kategori sangat layak. Sehingga modul pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti tidak perlu untuk direvisi.

Kedua respon siswa, angket respon siswa ini didapat dari hasil menguji cobakan produk yang telah dikembangkan pada satu kelas dan dilakukan pada siswa kelas IV di SDN 3 Gerung Selatan yang berjumlah 20 (dua puluh) orang, namun pada saat dilakukannya uji coba satu siswa tidak hadir sehingga angket respon siswa ini diisi oleh 19 (sembilan belas) orang siswa. Uji coba ini dilakukan pada hari Senin, 17 November sampai 18 November 2025 dalam bentuk skala likert untuk mendapatkan respon siswa terhadap modul pembelajaran yang dikembangkan. Paparan data

penyajian yang diperoleh dari hasil uji coba pada produk pengembangan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku untuk kelas IV SDN 3 Gerung Selatan. Analisis respon siswa menunjukkan bahwa modul memperoleh penilaian yang tinggi pada aspek kemenarikan tampilan modul, kemudahan untuk dipahami, dan kebermanfaatannya dalam pembelajaran. Siswa menyatakan modul mudah digunakan dengan tampilan modul yang menarik. Karena dengan modul ini siswa bisa lebih mengenal budaya Sasak yang ada di sekitar mereka.

Dengan demikian, berdasarkan hasil validasi ahli modul, ahli materi, ahli bahasa, penilaian guru, dan respon siswa, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga efektif secara praktis dalam membantu proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV sekolah dasar. Modul ini mampu menjembatani materi abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa karena melibatkan pembelajaran kontekstual pada kehidupan sehari-hari.

**Hasil penelitian diperoleh melalui tahapan validasi ahli, uji coba, penilaian guru, dan pengisian angket respon siswa terhadap modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak.**

Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori layak. Penilaian meliputi kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, ketepatan isi materi, sistematika penyajian, serta keterpahaman materi oleh siswa. Berdasarkan hasil tersebut, modul pembelajaran dinyatakan layak digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Hasil validasi ahli modul memperoleh persentase sebesar 92% dengan kategori sangat layak. Penilaian meliputi kemenarikan modul, ketertarikan siswa untuk belajar lagi, serta kemudahan penggunaan. Berdasarkan hasil tersebut, modul pembelajaran sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Hasil validasi ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori layak. Penilaian meliputi kesesuaian bahasa, ketepatan penaruhan tanda baca, serta kemudahan pengejaan kalimat. Berdasarkan hasil tersebut, modul pembelajaran sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Hasil penilaian guru terhadap penggunaan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak memperoleh persentase sebesar 90% dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi, mudah digunakan dalam pembelajaran, serta efektif dalam membantu guru menyampaikan materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku secara kontekstual.

Hasil angket respon siswa menunjukkan persentase sebesar 84,42% dengan kategori praktis. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan modul pembelajaran menarik, menyenangkan, dan membantu memahami materi dengan lebih mudah. Siswa juga terlihat lebih aktif dan antusias selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku untuk kelas IV SDN 3 Gerung Sekatan. Dinyatakan sangat layak, praktis, menarik, dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Setelah dievaluasi dari berbagai pihak, modul ini memiliki kelebihan, diantaranya kemenarikan tampilan modul, materi tersusun secara sistematis, serta

kegiatan pembelajaran secara kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Namun modul ini juga memiliki kekurangan, seperti keterbatasan variasi latihan dan perlunya media pendukung seperti video atau gambar. Kekurangan ini menjadi masukan untuk pengembangan modul pembelajaran pada peneliti selanjutnya.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada hasil penelitian ini menunjukan pola yang konsisten bahwa pengembangan modul pembelajaran IPAS bermuatan nilai budaya Sasak ini mampu meningkatkan pemahaman siswa, membuat siswa menghormati dan memahami adat istiadat mereka sendiri, serta meningkatkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal. Hal ini mendukung pembelajaran yang dekat dengan lingkungan dan budaya siswa memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan interaksi sosial memberikan dampak terhadap pencapaian hasil belajar siswa. (Rahmi Ramadhani et al., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan tentang "Modul Bermuatan Nilai Budaya Sasak pada Materi Kearifan Lokal di Masyarakat Sekitarku", dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran IPAS ini menggunakan model ADDIE yang meliputi 5 tahapan yaitu, analisis (*Analysis*), desain (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*), dan evaluasi (*Evaluation*). Ditemukan 25% siswa kesulitan memahami kearifan lokal desanya, karena kurangnya bahan ajar yang membahas secara spesifik dan kontekstual. Hasil analisis data modul bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku untuk kelas IV telah dikembangkan mendapatkan persentase nilai dari para ahli, ahli pertama yakni ahli materi mendapatkan persentase nilai 88%, ahli kedua yakni ahli modul mendapatkan persentase 92%, dan ahli ketiga mendapatkan persentase bahasa 88%. Dari hasil perolehan nilai yang telah didapatkan dari para ahli maka modul pembelajaran ini valid dan layak untuk digunakan pada proses pembelajaran. Penilaian dari guru mendapatkan persentase sebesar 90%, adapun respon dari siswa mendapatkan persentase nilai sebesar 84,42%. Dari hasil penilaian guru dan respon siswa, maka modul pembelajaran ini layak dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran terlebih untuk kelas IV sekolah dasar.

Keterbatasan penelitian ini karena melakukan uji coba pada satu kelas di SDN 3 Gerung Selatan. Selain itu, modul ini belum mengukur efektivitas modul secara eksperimental terhadap peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif. Modul ini memberikan implikasi yaitu menyediakan bahan ajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran IPAS sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai budaya lokal Sasak pada generasi muda yang sejalan dengan kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengemukakan saran terkait penelitian pengembangan yang telah dilakukan, adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku diharapkan dapat digunakan untuk pembelajaran IPAS diberbagai sekolah dasar.

2. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin mengembangkan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak ini diharapkan lebih baik dari penelitian ini, baik dari segi tampilan, materi dan sebagainya.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengemukakan rekomendasi terkait penelitian pengembangan yang telah dilakukan, modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak pada materi kearifan lokal di masyarakat sekitarku diharapkan dapat digunakan untuk pembelajaran IPAS diberbagai sekolah dasar. Bagi penelitian selanjutnya jika ingin mengembangkan modul pembelajaran bermuatan nilai budaya Sasak ini diharapkan lebih baik dari penelitian ini, baik dari segi tampilan, materi dan sebagainya. Disarankan juga agar sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, seperti ruang kelas yang memungkinkan pengaturan tempat duduk yang fleksibel untuk memfasilitasi kerja kelompok.

## REFERENSI

- Arum Puspitaning Nur Illahi & Putri Rachmadyanti, "Pengembangan E-Modul Ips Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jombang Bagi Siswa Kelas V SD", *Jurnal PGSD*, Vol. 11, No. 7, 2023, hlm. 6-8.
- Dede Setiawan, dkk, *Melampaui Batas "Membangkitkan Revolusi Pendidikan Melalui Sekolah Penggerak"*, Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.
- Dek Ngurah Laba Laksana, dkk, *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*, Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Manajment, 2021.
- Dine Trio Ratnasari, dkk, *Model Pembelajaran Aktif dan Berkarakter*, Padang: CV. Gita Lentera, 2023.
- Eny Winaryati, dkk, *Cercular Model of R&D*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Ghudaifa Rasya, dkk, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Materi IPS Kelas IV DI SDN 22 Ampenan", *Jurnal homepage*, Vol. 9, No. 1, 2018.
- Happri Novriza Setya Dhewantoro, dkk, *Meneliti dan Menulis Kajian-kajian Lokal Pendidikan IPS*, Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2024.
- Hasnah N, "Pengembangan Modul Pembelajaran Ips Materi Sosial Budaya Berbasis Kearifan Lokal", *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, Vol. 4 No. 2, Januari – Juni 2023.
- Kamelia Rosfinda, dkk, *Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu: Pengembnagan Media Pembelajaran AUD*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2023.
- Masriani, Wawancara, Gerung: SDN 3 Gerung Selatan, 2025.
- Mochammad Yasir, *Potensi dan Integrasi Budaya Sebagai Konten dan Konteks Pembelajaran IPA*, Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2025.
- Nandang Rukanda, dkk, *Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*, Madiun: CV. Bayfa Cendikia, 2021.
- Nina Ikhwati Wahidah, dkk, *Metodologi Penelitian Pengembangan dalam Pendidikan*, Klaten: Lakeisha, 2025.

- Nurdini, dkk, *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*, Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka dan Penulis, 2023.
- Nursilah, dkk, *Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Tari*, Padang: Takaza Innovatix Labs, 2024.
- Rahmi Ramadhani, dkk, *Inovasi Pembelajaran Matematika Berbasis Ethno-Filpped Classroom di Era Digital*, Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.
- Rusdin Tahiir, dkk, *Metodologi Penelitian (Teori, Masalah dan Kebijakan)*, Jambi: PT. Sonpeddia Publishing Indonesia, 2023.
- Syofian Sireggar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Uswatun Khasanah, dkk, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini menggunakan Big Book*, Jakarta: Kencana, 2022.
- Yuni Pantiwati, dkk, *Prototype E-Modul Model Pembelajaran Li-Pro-Gp (Pembelajaran Literasi Sains Berbasis Proyek dalam Gerakan Literasi Sekolah Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter)*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2024.